

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Novel

Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2013:11) mengemukakan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Itali yakni *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek bentuk prosa. Selanjutnya menurut Wellek dan Warren (2014:254), “Novel merupakan dokumen atau kasus sejarah sebagai pengakuan, sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya”. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan memunculkan berbagai konflik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi jalan hidup mereka.

Nurgiyantoro (2013:13), menyatakan bahwa hampir berkebalikan dengan cerpen yang bersifat memadatkan, novel cenderung bersifat *expands* “meluas”. Jika cerpen lebih mengutamakan intensitas, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas”. Karena panjangnya, sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Salah satu efek perjalanan waktu dalam novel ialah pengembangan karakter tokoh.

Sebagai sebuah karya sastra, novel memiliki banyak kelebihan antara lain yaitu dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih luas, lebih rinci, dan dapat melibatkan permasalahan yang lebih kompleks

(Nurgiyantoro, 2013:13). Oleh karena itu, unsur-unsur pembangun sebuah novel seperti tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dapat dituangkan secara penuh untuk mengekspresikan imajinasi pengarang.

2. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:29), “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik”. Novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Salah satu unsur yang terdapat pada novel adalah unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2013:30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Novel memiliki unsur-unsur pembangun cerita yaitu tema, plot, latar, tokoh dan penokohan. Berikut penjabaran mengenai unsur-unsur tersebut.

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Nurgiyantoro (2013:32) menyatakan bahwa tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah budaya, adat istiadat, ekonomi, religius, dan sebagainya. Biasanya tema disampaikan secara eksplisit, baik oleh pengarang maupun melalui tokoh cerita.

Nurgiyantoro (2013:133-134) mengemukakan bahwa tema menurut kedudukannya dibagi menjadi dua bagian, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar karya sastra. Sedangkan tema minor adalah makna pokok tersirat pada bagian-bagian tertentu

cerita. Seperti pada contoh kutipan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berikut.

“Berpuluh-puluh tahun dia mencari tahu siapa yang melakukan perbuatan bejat itu. Rasa penasaran menggumpal di kepalanya, dan ternyata pelakunya? Dia bahkan berbaik hati menjadi teman bagi orang tersebut. orang itu amat dekat dengan jalan hidupnya. Plee?” (Liye dikutip Riska, 2020:517-518).

“Apakah hidup ini adil?”

“Ray, hampir semua manusia pernah mengeluarkan pertanyaan tersebut. Apakah hidup ini adil? Kenapa langit tega mengambil istri tercintanya? Kenapa ia harus sakit terus berkepanjangan? Mereka pasti pernah bertanya, setidaknya sekali sepanjang hidup.” (Liye dikutip Riska ddk, 2020:518).

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah rahasia kehidupan. Manis pahitnya ketidakadilan yang Ray rasakan. Banyak pertanyaan besar yang selalu menggajal di hati Ray dan jawabannya tidak pernah terduga.

b. Alur

Stanton (dalam Nugiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, di tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Berdasarkan teori yang ada, plot dapat dikembangkan menjadi tahap-tahap tertentu secara kronologis. Nurgiyantoro (2013:209) memaparkan bahwa tahapan-tahapan plot terbagi menjadi lima tahap, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

- 1) Tahap penyituasian, berisi pemberian informasi awal dan berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.

- 2) Tahap pemunculan konflik, yaitu tahap yang menyulut terjadinya konflik. Jadi, tahap ini adalah tahap awal munculnya konflik.
- 3) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah muncul kemudian dikembangkan kadar intensitasnya menimbulkan peristiwa-peristiwa dramatik yang menegangkan.
- 4) Tahap klimaks, konflik kemudian mencapai titik puncak, semakin memanas sehingga melibatkan emosi pembaca.
- 5) Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberikan jalan keluar untuk memecahkan konflik yang ada, kemudian cerita diakhiri.

Alur yang merupakan rangkaian peristiwa, dapat dibedakan berdasarkan urutan waktunya. Nurgiyantoro (2013:213-215) mengemukakan bahwa plot/alur berdasarkan urutan waktu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur (*flashback*), dan alur campuran. Adapun kutipan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang menunjukkan alur dapat dilihat di bawah ini.

Sepuluh tahun silam di toko inilah untuk pertama kalinya aku bisa merasakan janji masa depan yang baik. Merasakan kesenangan kanak-kanak yang sempurna. Merasakan betapa nyaman memiliki *seseorang* yang memperhatikan dan melindungimu. Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa Tania sepuluh tahun silam....(Liye, 2017:17)

Kutipan di atas menggambarkan kejadian dimana tokoh Tania hanyut dalam kilas balik mengenang masa lalunya ketika berada di tempat yang sangat bersejarah baginya yang diceritakan dengan alur mundur.

Aku menghela napas, menarik telapak tangan yang menyentuh bingkai kaca pengganti tembok lantai dua toko buku. Dingin.

Lima belas menit berlalu. Tanganku terasa kelu. Menyibak anak rambut yang mengenai ujung mata. Hujan di luar menderas. Orang-orang yang tadi berjalan di pinggir jalan besar dan tidak peduli dengan gerimis tersebut, sekarang buru-buru berlarian mencari tempat berteduh. (Liye, 2017:31)

Ketika Tania tersadar dari lamunannya, ia kemudian fokus pada pemandangan yang ia lihat dari lantai dua toko buku diceritakan dengan alur maju. Jadi, alur yang digunakan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah alur campuran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, alur merupakan rangkaian perjalanan suatu peristiwa yang digambarkan oleh pengarang untuk mengembangkan jalan cerita di dalam karyanya, ada yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat, ada pula yang bersifat kronologis.

c. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013:302), “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetik dalam sebuah novel. Latar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

1) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Contohnya ialah latar

tempat yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berikut. “Sangat matahari terminal. Hangat? Bukankah siang-siang begini terminal terasa menyesakkan?” (Liye dikutip Riska 2020:519). Dalam kutipan tersebut, latar tempatnya dari narasi yang disajikan oleh pengarang adalah terminal.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Contohnya seperti latar waktu yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berikut.

“Pukul 01.00, pintu lift terbuka. Lift hanya bisa mengantarkan mereka hingga lantai 30. Terhenti. Lantai berikutnya membutuhkan akses khusus, karena lantai 30 hingga 40 disewa oleh cabang bank internasional. Bank yang menyimpan berlian seribu karat di *safety-deposit*-mereka.” (Liye dikutip Riska, 2020:519).

Dalam kutipan tersebut, pengarang menggambarkan latar waktu dengan mencantumkan pukul 01.00.

3) Latar sosial-budaya

Latar sosial-budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya. Contohnya seperti pada kutipan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“...Rambutku tidak dikepang. Aku potong pendek sebauh sebelum pulang. Di Singapura sedang mode seperti itu. Meskipun tetap kubiarkan hitam legam tidak dicat seperti

remaja Singapura lainnya. Tidak sehat. Aku benci melihat orang-orang yang mengecat rambutnya....” (Liye, 2017:79).

Dari kutipan tersebut, terdapat perbedaan perilaku kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Tania di lingkungan barunya di Singapura jika dibandingkan di Indonesia.

d. Tokoh dan Penokohan

1) Pengertian Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (2010:79) “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2013:247) “Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat di dalam cerita.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Selanjutnya menurut Aminuddin (2010:79), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran tentang perwatakan seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita.

2) Pembedaan Tokoh

Nurgiyantoro (2013:258-273) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dari segi peran tokoh dalam perkembangan plot, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dikisahkan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama. Contohnya terdapat dalam kutipan novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut yang menjadikan Rafa dan Naya sebagai tokoh utama karena selalu menjadi inti dari cerita.

“Kau keterlaluan sekali” kataku kesal. “Kenapa kau pergi tidak bilang-bilang? Berulang kali seperti itu. Sampai aku putus asa.”

“Maaf, Rafa. Aku salah. Tapi, percayalah, aku tidak bermaksud kejam padamu.”

“Tidak kejam bagaimana? Bahkan, alamat pun tidak kau tinggalkan.” (Nur dikutip Andry, 2018:256)

Berselang tiga bulan kemudian aku menerima kabar bahwa Naya ditemukan tewas, tubuhnya tersangkut di pohon kayu di dasar jurang bukit yang pernah dua kali aku kunjungi bersamanya. Ibu Naya menghubungiku lewat telepon genggam dua hari setelah kejadian itu, karena dia kesulitan menemukan namaku yang disimpan di telepon genggamnya. (Nur dikutip Andry, 2018:256)

Pada kutipan tersebut, pengarang banyak memunculkan tokoh Rafa dan Naya. Hal tersebut membuat kedua tokoh itu bisa dikatakan sebagai tokoh utama. Sementara itu, tokoh tambahan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur diantaranya adalah Kanafi, Askan, Fadil, Ayah dan Ibu Rafa, Ayah dan Ibu Naya, Sarah, dan Bu Aini. Contohnya yang terdapat dalam kutipan berikut.

Bila saja Kanafi berada di kos, aku tidak punya kesempatan memikirkan gadis itu. Temanku yang bersuara sengau dan

memiliki minat besar pada sejarah ini, kerap mengomeliku tentang Firaun, Hitler, Napoleon, dan anak-anak Aceh yang semakin tenggelam dihempas sejarah sendiri. (Nur dikutip Andry dkk, 2018:257)

Dalam kutipan di atas, tokoh Utama Rafa menyebutkan nama tokoh Kanafi untuk menjadi pelengkap tokoh dalam cerita agar menjadi kompleks.

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Dari segi fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh pengejawantahan nilai-nilai yang ideal, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh-tokoh penyebab terjadinya konflik yang berposisi dengan tokoh protagonis. Berikut contoh kutipan tokoh protagonis dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur.

Aku tidaklah seperti orang lain yang bila kejadian semacam itu menimpanya, langsung menghamburkan makian. Sepanjang hidupku, aku tidak tahu cara marah yang pantas; tidak tahu apakah dalam kejadian seperti itu aku layak marah-marah atau tidak. (Nur dikutip Andry dkk, 2018:257)

Kutipan tersebut menunjukkan watak protagonis yang terdapat dalam tokoh Rafa yaitu sabar dan ikhlas ketika dihadapkan suatu masalah.

“Dasar anak berengsek!” makinya geram. Naya terkejut dan memandang ke asal suara, dan menantang, “Siapa yang berengsek?”

“Siapa lagi kalau bukan temanmu itu!”

“Apa masalahmu? Kau lah yang brengsek!” balas Naya sengit.

“Kalian berdua sama brengseknya!” (Nur dikutip Aandry dkk, 2018:257)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh antagonisnya adalah Askan dan Fadil karena penentang tokoh utama. Keduanya memiliki watak yang keras kepala, kasar, dan suka menebar permusuhan.

c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Dari segi perwatakan tokoh, dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu watak tertentu saja, bersifat datar dan monoton. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, sehingga ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Contohnya pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Aku lupa bahwa dulu Kak Ratna ikut menemani di rumah. Membawakan selimut dan baju ganti. Membimbingku saat pulang dari pemakaman Ibu. Menemaniku di rumah kontrakan, dan lain sebagainya. Otakku sedang benci, maka aku selalu berpikiran negatif sepanjang hari.” (Liye, 2017:123).

Tokoh Ratna merupakan tokoh sederhana karena wataknya hanya memiliki satu kualitas pribadi yang baik.

“Aku menelan ludah. Masalahnya bukan itu. Bukan soal berbohong. Masalahnya teramat jelas, aku ingin mereka tahu aku tidak menyukai pernikahan itu. Dengan mengatakan aku tidak akan pulang itu berarti sama saja bilang semuanya ‘oke’. Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Bukankah aku bukan siapa-siapa *dia*?....” (Liye, 2017:151)

Tokoh Tania merupakan tokoh bulat karena menunjukkan berbagai segi baik dan buruk dan mengalami perkembangan perwatakan, seperti dari penurut menjadi pembangkang.

d) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Dari segi perkembangan watak, dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Contohnya pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terdapat tokoh statis Ibu Tania, karena tidak mengalami perkembangan watak dari awal hingga akhir cerita. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan tokoh statis Ibu Tania.

“... Ibu akan pergi.... Selamanya! Ya Tuhan, semua takdir-Mu baik.... Semua kehendak-Mu adalah yang terbaik.... Dan aku menyerahkan nasib kedua anakku kepada-Mu.... Kau baik sekali mempertemukan kami dengan *seseorang* sebelum kematianku.... Dengan malaikat-Mu!” (Liye, 2017:60).

Sedangkan tokoh berkembangnya adalah Tania dan Danar yang dari awal hingga akhir cerita banyak mengalami perkembangan watak. Berikut kutipan yang menunjukkan perkembangan watak Tania.

“Dia benar-benar menjadi malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan di rona muka Ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. Bersumpah! *Dia akan selalu menjadi orang yang paling kuhormati setelah Ibu. Selalu.*” (Liye, 2017:27).

Dari kutipan tersebut, tergambar sosok Tania yang bertekad akan menghormati Danar. Seiring perjalanan waktu, Tania berubah menjadi sedikit

kurang ajar dikarenakan perasaan pribadi yang ia pendam terhadap Danar.

Terlihat pada kutipan berikut.

“KAULAH YANG SALAH. KARENA KAU TAK PERNAH MAU MENGAKUINYA!” aku membentakinya. *Oh Ibu, aku membentak malaikat kita.* Aku membentakinya. Tubuhku bergetar oleh perasaan yang memilukan. Tanganku gemetar menjulur ke arahnya. (Liye, 2017:244).

e) Tokoh tipikal dan tokoh netral

Dari segi pencerminan tokoh, dibagi menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang mencerminkan kehidupan manusia di kehidupan nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri yaitu tokoh imajiner yang hanya hidup dalam dunia fiksi. Berikut kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur yang menunjukkan tokoh tipikal.

“Macam mana ini? Kenapa anak-anak semakin malas mengaji?” begitulah Teungku Farhat kerap mengeluh hampir setiap malam, terkadang aku juga merasa prihatin pada lelaki setengah baya itu, yang mengajari anak-anak tanpa mengharap imbalan. Semua dilakukannya dengan ikhlas. (Nur dikutip Andry dkk, 2018:259)

Tokoh Teungku Farhat merupakan cerminan guru pengajian di dunia nyata yang selalu ikhlas dalam memberikan ilmu dan tidak mengharapkan imbalan sedikit pun atas usahanya.

“Aku seperti hidup kembali di alam nyata.”

“Apakah sebelumnya kamu seperti hidup di alam yang tak nyata?”

“Bukan begitu. Aku seperti...” tiba-tiba Naya bungkam. Dia tampak begitu kesulitan menjelaskan. “Aku seperti hidup di dunia lain...” ucapnya kemudian.

“Dunia lain seperti dalam mimpimu?
“Sepertinya begitu.” (Nur dikutip Andry dkk, 2018:259-260)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Naya yang merupakan tokoh netral karena tokoh Naya yang misterius dan susah menceritakan tentang *dunia lain* tersebut tentu bukanlah hal yang mencerminkan manusia pada kehidupan nyata.

3) Teknik Pelukisan Tokoh

Penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan tokoh saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik suatu novel. Nurgiyantoro (2013:279-301) mengemukakan bahwa teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

a) Teknik ekspositori

Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Berikut contoh teknik ekspositori dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur.

Jika ada anak laki-laki yang menggodanya, dia tidak menggubris, seolah-olah godaan itu tidak berpengaruh baginya. Bila ada yang jahil, memaksanya, Naya berontak. Dia tidak suka lelaki menyentuh tangan, apalagi memegang tubuhnya. (Nur dikutip Andry, 2018:260).

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan tokoh utama cerita Naya memiliki kepribadian tidak suka diganggu lelaki.

b) Teknik dramatik

Teknik dramatik menampilkan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, namun sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya.

Teknik dramatik terbagi menjadi delapan teknik, yaitu sebagai berikut.

(1) Teknik cakapan

Percakapan dalam novel tidak jarang mencerminkan kedirian tokoh.

Berikut contoh teknik penokohan dengan teknik cakapan dalam novel

Bulan Kertas karya Arafat Nur.

“Maaf,” kataku kemudian.

“Kenapa kamu minta maaf?” tanya Naya seraya mengusap wajah dengan sapu tangan.

“Aku tidak punya keberanian melawan mereka,” ucapku dengan lemah dan tak berdaya. (Nur dikutip Andry, 2018:260)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan kepribadian Rafa yang pengecut.

(2) Teknik tingkah laku

Tindakan dan tingkah laku tokoh dalam novel dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan

perwatakannya. Contohnya terdapat dalam kutipan novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

“Naya melepaskan genggaman tanganku, lalu meraih batu dan melemparkannya ke arah tiga anak itu.... sekepal batu itu mengenai pinggang Askan, sebelum dia menyadari benar serangan mendadak itu”. (Nur dikutip Andry, 2018:260).

Pada kutipan tersebut, tokoh Naya digambarkan memiliki watak yang galak.

(3) Teknik pikiran dan perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dirasakan oleh seorang tokoh. Contohnya pada kutipan novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Secara alami aku tidak bisa langsung marah, baik atas kesalahan orang yang disengaja, apalagi yang tidak disengaja. Kadang, kalau hal semacam itu terjadi, aku malah merasa dirikulah yang bersalah. Bisa jadi ini karena aku terlalu pemalu untuk menyerapah orang. (Nur dikutip Andry, 2018:261)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Rafa yang pemalu melalui pikiran dan perasaannya. Rafa digambarkan penyabar sekaligus pemalu.

(4) Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:291) mengemukakan bahwa arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap indera bercampur dengan kesadaran dan

ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Seperti pada contoh kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Tiba-tiba saja muncul bisikan setan dalam hatiku: *Jika hal begitu sepele saja tidak berani kau lakukan, saat perang Aceh meletus lagi, nanti kau akan mati. Kau harus berlatih dari sekarang untuk mencelakai orang lain. Bila tidak, kaulah yang akan dicelakai orang lain. Hidup ini kejam. Hidup ini keras. Kau akan cepat mampus bila perang meletus lagi!* (Nur dikutip Andry, 2018:261)

Kutipan ini menunjukkan gejala jiwa Rafa. Secara tidak langsung, bagian yang mengajaknya untuk balas dendam itulah jati diri Rafa yang muncul secara alamiah dalam menyikapi masalah.

(5) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar tokoh yang bersangkutan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Seperti pada contoh kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

“Kau tidak lemah, Rafa” katanya kemudian. “Aku tahu itu. Kau hanya banyak pertimbangan.”
“Tapi, nyatanya aku memang tidak berani melawan mereka.”
“Kau bukan tidak berani, tapi kau sendirian, sedangkan mereka bertiga. Kalau melawannya, kau akan kalah. Kau menyadari itu, makanya kau tidak melawannya.” (Nur dikutip Andry, 2018:261)

Dari kutipan tersebut, kebijaksanaan Naya tergambar dari cara dia menyikapi masalah.

(6) Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya sastra. Seperti pada contoh kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Aku percaya dia tidak berdandan. Betapapun pengelabuan warna bisa dilakukan dirias selihai mungkin, menutupi bopeng, parut, atau tonjolan jerawat dengan lapisan bedak tebal sewarna kulit, kepalsuan itu akhirnya tetap terbongkar. Namun warna kulit wajah Naya tidak jauh berbeda dengan kulit tangannya, menandakan bahwa dia bukan jenis gadis pesolek. (Nur dikutip Andry, 2018:262)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Naya yang sederhana melalui reaksi tokoh Rafa.

(7) Teknik pelukisan latar

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Contohnya seperti pada kutipan novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Kami tidur di sekitar kasur khusus, agak terpisah, yang kami gelar di atas lantai semen beralaskan karpet plastik. Begitu bangun kami melipatnya, meletakkan di sudut dinding masing-masing. Di bagian lainnya, ada sebuah meja kayu kecil, tempat aku meletakkan galon air minum isi ulang, penanak nasi listrik, dan rak kecil plastik yang hanya ada lima buah piring dan lima buah gelas. (Nur dikutip Andry, 2018:262)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Rafa yang rapi melalui pelukisan latar.

(8) Teknik pelukisan fisik

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013:296) menyatakan bahwa keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas, sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Contohnya seperti pada kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

Saat aku memasang jarum itu pada kain yang menyatu di bagian tengah tengkuknya, lenganku bergetar. Tercium wangi sampo yang menyatu dengan aroma parfum lembutnya, semakin membuat jantungku berdetak tidak menentu. (Nur dikutip Andry, 2018:262)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak Naya yang bersih dan wangi melalui pelukisan fisiknya. Hal tersebut terbukti dari wangi yang muncul dari rambutnya dan parfum yang muncul dari tubuhnya.

3. Konflik

a. Pengertian Konflik

Menurut Wirawan (2010:4) “Istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configere* yang berarti saling memukul. Dari bahasa Latin diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *conflict* yang kemudian diadopsi ke Bahasa Indonesia, konflik”. Wirawan (2010:5) berpendapat bahwa konflik adalah pertentangan yang diekspresikan antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik. Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) menyatakan

bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Selanjutnya Welles & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Menurut Emzir (dalam Husna, 2019:63), “Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan”. Oleh karena itu, setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang tercermin jelas sebagai akibat dari hadirnya dua karakter atau hasrat seseorang dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nurgiyantoro (2013:179) yang menyatakan bahwa kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, dan cerita yang dihasilkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu pertentangan yang muncul ketika terdapat dua atau lebih keinginan yang saling bertentangan, sehingga mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Bentuk Konflik

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) “Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan

konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*)”.

1) Konflik eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, baik dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, atau dengan tokoh lain. Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:181). Konflik fisik mengacu pada konflik yang disebabkan oleh adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antara manusia.

Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik fisik antara manusia dengan lingkungan alam dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Aku membalikkan badan sejenak. Menatap keramaian lantai dua toko buku. Keramaian yang tadi kubelakangi. Orang-orang memadati lantai dua toko buku. Hujan! Sekalian berteduh, sekalian melihat-lihat” (Liye, 2017:51).

Konflik manusia dengan alam terjadi ketika orang-orang memenuhi sebuah toko buku. Orang-orang yang sebelumnya sudah di dalam akhirnya tidak dapat keluar, karena terperangkap oleh hujan yang lebat.

Selanjutnya contoh pada kutipan yang mengandung konflik fisik antara manusia dengan manusia dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Dan sekarang kau bertanya apa maksudnya aku? Bukankah pohon ini dapat menjelaskan semua maksudmu? Pohon ini dapat

jadi saksi apa maksudmu! Menjadi judul yang tak akan pernah selesai itu?" Aku memotong kalimatnya. Berteriak.

Dia mengusap mukanya. "Kau salah sangka Tania. Aku tak tahu apa yang sedang kita bicarakan. Tetapi kau salah menduga. Kau salah." (Liye dikutip Konovsky, 2020:8)

Tania dengan Danar akhirnya mengalami pertengkaran karena masalah percintaan yang terjadi di antara keduanya. Kesalahan Danar kepada Tania, masalah percintaan yang terjadi di antara keduanya.

2) Konflik internal

Konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Konflik internal terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya. Konflik internal dapat mempengaruhi perilaku seseorang, misalnya yang awalnya periang menjadi lebih pendiam, yang awalnya tenang menjadi gelisah, dan lain sebagainya. Contohnya seperti pada kutipan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

Aku menelan ludah. Apakah seperti itu? Ya Tuhan, kalau adikku saja mengerti semuanya, itu artinya *dia* juga mengerti? Otakku dipenuhi berbagai skenario. Berbagai kekhawatiran. Dan kekhawatiran yang langsung menusuk hatiku seketika, *kalau begitu dia sebenarnya tahu persis seperti apa gumpalan perasaanku kepadanya!* (Liye dikutip Konovsky, 2020:6)

Dalam kutipan tersebut, Tania mulai khawatir ketika menyadari bahwa sang adik mengetahui perasaannya terhadap Danar. Di sini lain, Tania juga mulai berpikir bahwa bisa jadi Danar sebenarnya juga menyadari perasaan yang telah

lama Tania pendam. Kekalutan yang muncul dari dalam diri Tania membuatnya menjadi cemas, sehingga konflik batin yang muncul pun berwujud perasaan cemas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sebagai bentuk peristiwa, dibagi menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terdiri dari konflik fisik dan konflik sosial. Sedangkan Konflik internal hanyalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern.

4. Konflik Batin

a. Pengertian Konflik Batin

Mengacu pada pembagian jenis konflik menurut Stanton, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini tertuju pada jenis konflik internal atau konflik yang terjadi di dalam diri seseorang (tokoh) yang kemudian sering disebut dengan konflik kejiwaan atau konflik batin. Menurut Alwi, dkk (dalam Diana, 2016:14), “Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku”.

Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif, sebab-sebab, atau dasar pikiran seseorang (Diana, 2016:44). Ketika seseorang mendapat dorongan untuk memenuhi keinginannya, kadang kala situasi tidak memungkinkan, sehingga seseorang tersebut kehilangan

kontrol atas dirinya sendiri. Ratna (2011:324) menyatakan bahwa konflik batin terjadi ketika hilangnya pengendalian diri, tingginya tingkat perbedaan dan kebimbangan hingga terjadi gesekan dan terjadi konflik. Seseorang dalam hidup biasanya memiliki harapan-harapan yang justru membuat batin tertekan sehingga menimbulkan konflik batin.

Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Jadi aku menghabiskan waktu sebulan setengah di Singapura hanya dengan luntang-lantung. Itu jauh lebih baik dibandingkan aku harus pulang, bukan? Hanya membantu di rumah itu. Melihat segalanya. Menjadi saksi persiapan pernikahan mereka. Tiga bulan lagi?” (Liye dikutip Konovsky, 2020:6)

Dalam kutipan tersebut, si tokoh utama Tania bingung harus memilih untuk pulang dan menghadiri pernikahan Danar dan Ratna atau tetap di Singapura agar tidak perlu menyaksikan pernikahan yang tidak Tania harapkan itu.

Konflik batin selanjutnya yakni tergambar pada kutipan berikut, “Aku ingin melupakan, tetapi liontin itu masih aku pakai selalu. Aku ingin mengenyahkan semua bayangannya, tetapi sapu tangan itu masih aku simpan. Juga foto kami di atas pembatas jalan dulu” (Liye dikutip Konovsky, 2020:6). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terjadi pergulatan pemikiran mengenai keinginan Tania untuk melupakan Danar, namun di sisi lain Tania masih menyimpan barang-barang yang berhubungan dengan Danar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik pribadi dengan dirinya sendiri yang terjadi akibat adanya

benturan antara dua hal yang berbeda seperti keinginan, keyakinan, maupun pilihan yang bertolak belakang.

b. Bentuk-bentuk Konflik Batin

Selanjutnya Sobur (dalam Anita, 2019:20-21) mengemukakan bahwa konflik batin mempunyai tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“...Kak Ratna memang tidak pernah datang di kelas mendongeng kok!” sebelah hatiku menyemangati. “Kak Ratna suka dengan dia secara fisik, bukan dengan kehidupannya! Harusnya kalau dia suka semua, Kak Ratna suka juga dengan kelas mendongeng.” Sebelah hatiku itu semakin menyemangati untuk menjelek-jelekkan. (Liye dikutip Konovsky, 2020:7)

Dalam kutipan tersebut, Tania dihadapkan oleh dua pilihan yang keduanya sama-sama menyenangkan. Tania tidak perlu bingung dengan pilihannya untuk menyukai Ratna atau tidak. Ia merasa Danar tetap lebih menyukai Tania daripada Ratna.

2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu bersamaan timbul dua motif yang berlawanan mengenai suatu objek, motif yang satu positif (menyenangkan) dan yang lainnya negatif (tidak menyenangkan). Sehingga muncul

kebimbangan untuk mendekati atau menjauhi objek tersebut. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Aku ingin melupakan, tetapi liontin itu masih aku pakai selalu. Aku ingin mengeyahkan semua bayangannya, tetapi sapu tangan itu masih aku simpan. Juga foto kami di atas pembatas jalan dulu” (Liye dikutip Konovsky, 2020:6). Dalam kutipan tersebut, muncul kebimbangan dari dalam diri Tania. Tania ingin melepas Danar, namun hati kecil Tania masih menginginkan Danar menjadi sosok yang ia cintai.

3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik terjadi apabila dalam waktu bersamaan timbul dua motif yang negatif dan muncul kebimbangan karena harus menjauhi motif yang satu berarti memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“...Tidak, kau hanya akan menyakiti hatimu sendiri. Lihatlah, pernikahan itu tak akan terhenti dengan tingkah laku kekanakanmu. Kau hanya akan membuat hatimu semakin terbebani oleh asumsi, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, mimpi-mimpi, dan akhirnya kau sama sekali tak tahu lagi mana simpul yang nyata, dan mana yang tidak...” (Liye dikutip Konovsky, 2020:10)

Dari kutipan tersebut, Tania dihadapkan dengan pilihan yang keduanya sama-sama tidak menyenangkan. Tania ingin memberontak agar pernikahan Danar dan Ratna dibatalkan. Namun kenyataannya, dengan atau tanpa dia,

pernikahan Danar dan Ratna akan tetap berlangsung. Jadi tidak ada pilihan yang dapat ia pilih, semua menjurus pada hasil yang sama, yaitu Tania tetap tidak bisa memiliki Danar seutuhnya.

c. Wujud Konflik Batin

Muis (dalam Anita 2019:21-23), menyatakan bahwa secara garis besar ada beberapa wujud konflik internal (kejiwaan) atau konflik batin antara lain sebagai berikut.

1) Depresi

Gejala seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, tidak berdaya, menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Aku mendesiskan luka di atas tempat tidur. Membiarkan kamarku gelap tak tertembus cahaya matahari pagi. Aku tak akan menangis lagi. Aku akan memilih meneruskan hidup... Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku mendesahkan nama Ibu di setiap sela tarikan napas. Aku akan terbang seperti sehelai daun. Meski hati terasa perih....” (Liye, 2017:157)

2) Obsesi

Gejala seseorang yang mempunyai suatu obsesi adalah dihantui oleh pikiran-pikiran yang menguasai alam kesadarannya. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Berdosakah aku mencintai malaikat kami? Salahkah kalau diantara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku, dan aku sendiri, perasaan itu muncul mekar? Aku sama sekali tidak impulsif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat. Dari seorang kanak-kanak yang rambutnya masih dikepang dua...” (Liye, 2017:155)

3) Cemas

Gejala seseorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir atau gamang, sinyal kecurigaan atau perasaan takut. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Aku menelan ludah. Buru-buru mengendalikan pembicaraan. Harusnya aku jauh lebih pandai memancing Dede menjelaskan, tidak segamblang ini. Beruntung Dede tidak mengejekku lebih lanjut. Pembicaraan itu seperti biasa nyasar ke mana-mana. Dan aku kehilangan selera untuk kembali ke topik semula.” (Liye, 2017:108)

4) Takut

Rasa takut yang muncul bila seseorang dalam kekhawatiran, keragu-raguan, dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga sudah curiga dan khawatir mengenai apa yang diyakini mungkin akan terjadi. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Ya Tuhan, aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Ibu tidak kunjung sembuh. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. Aku tak ingin kehilangannya. Lihatlah apa yang akan terjadi kalau dia pergi. Aku sering menangis sambil memeluk tubuh Ibu yang semakin mengecil.” (Liye, 2017:54)

5) Tidak aman

Pada dasarnya rasa tidak aman disebabkan oleh kekurangan pemecahan kecemasan dasar pada individu dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Namun, baru setengah jalan. Oh, Ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.” (Liye, 2017:22)

6) Rasa bersalah

Rasa bersalah timbul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku oleh *superego* individu, yaitu gagal untuk hidup menurut diri sendiri atau terlalu memberi hati pada dorongan-dorongan alam tidak sadar. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Aku lupa bahwa dulu Kak Ratna ikut menemani di rumah. Membawakan selimut dan baju ganti. Membimbingku saat pulang dari pemakaman Ibu. Menemaniku di rumah kontrakan, dan lain sebagainya. Otakku sedang benci, maka aku selalu berpikiran negatif sepanjang hari.” (Liye, 2017:123)

7) Tidak mampu

Menurut teori psikoanalisis, semua perasaan tidak mampu seseorang merupakan refleksi dari menyamaratakan perasaan-perasaan seksual dirinya

atau kegagalan untuk hidup ideal sendiri. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Mataku mulai berkaca-kaca. Janji itu teramat berat. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku ingin menangis sekencangnya. Kenapa Ibu harus pergi? Kenapa Ibu meninggalkan aku dan adikku sendirian?” (Liye, 2017:63).

8) Frustrasi

Kebanyakan dari frustrasi disebabkan penggantian perilaku-perilaku atau keinginan-keinginan yang tidak disadari untuk membuat individu gagal. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Maafkan aku, Ibu. Ini kali kedua aku menangis.... Umurku sembilan belas tahun. Seharusnya tumbuh seperti gadis-gadis biasa lainnya. Bukan terjebak dalam semua perasaan yang mengungkung. Bukan justru sebaliknya, menanggapi perasaan yang sedikit pun tidak pernah kuminta.” (Liye, 2017:154)

9) Marah

Seseorang menjadi marah bila merasa tersinggung, sakit hati atau jengkel oleh perilaku orang lain. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Tetapi mengapa kau tak pernah mau mengakuinya? Mengapa? Saat *sweet seventeen*, liontin itu mengatakan segalanya. Tetapi mengapa harus sekarang aku tahu bahwa liontin itu istimewa? Apakah kau terlanjur menganggapku seperti adik? Kau merasa berdosa mencintai adik sendiri? Atau membenci dirimu sendiri karena mencintaiku?” (Liye, 2017:251)

10) Sakit hati

Seseorang mungkin menjadi sakit hati bila ada yang dengan sengaja atau tidak menghina, bersifat kasar atau kurang ajar terhadapnya. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut. “Mereka sudah menentukan tempat pernikahan, Kak Tania! Aku mengeluh, di hatiku sama sekali tidak ada tempat untuk merasakan bahagia lagi.” (Liye, 2017: 139).

11) Tidak puas

Perasaan tidak puas terhadap seseorang merupakan hasil perilaku pengganti yang mana individu menggunakan mekanisme pertahanan substitusi, sublimasi, dan pergeseran secara berlebihan. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Katakanlah... apa kau mencintaiku? Aku berbisik lirih. Berdiri. Menatap mata redupnya. Jarak kami hanya selangkah. Katakanlah... walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi” (Liye, 2017:254).

12) Perhatian

Terjadinya perhatian pada individu didasari pada kebutuhan untuk melaksanakan tingkat awal psikosensual yang sering mengambil bentuk kecemasan yang berkaitan dengan pikiran individu. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut.

“Dia rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku. Aku dan Dede selalu

menunggu kunjungan tersebut. duduk di depan kontrakan menatap keelokan gang. Menunggu jadwal kedatangannya setiap selasa dan jumat malam.” (Liye, 2017:35).

d. Faktor Penyebab Konflik Batin

Sutarjo (dalam Anita, 2009:23-24) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik internal (batin), yaitu sebagai berikut.

1) Penyebab primer (*primary causes*)

Sebagai suatu kondisi atau situasi yang harus ada, seandainya suatu gangguan terjadi. Suatu primer biasanya hal yang mutlak, tetapi tidak selalu mencakupi untuk melahirkan perilaku abnormal.

2) Penyebab predisposisi (*predisposing causes*)

Penyebab yang bersifat disposisi atau kecenderungan, yaitu suatu kondisi yang datang sebelum terjadinya gangguan pada suatu kondisi tertentu. Misalnya, penolakan orang tua yang dapat menjadi faktor predisposisi seorang anak yang menghadapi kesukaran dalam membangun relasi dengan orang tuanya.

3) Penyebab aktual (*precipitating causes*)

Suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu. Penyebab ini sering lebih dilihat atau tampil sebagai penyebab-penyebab yang dilihat secara langsung.

4) Penyebab penguat (*reinforcing causes*)

Suatu penyebab berupa kondisi yang cenderung untuk memelihara perilaku maladaptif yang telah atau sedang terjadi. Misalnya, pemberian perhatian yang berlebihan (bisa simpati) atau dilepaskannya tanggung jawab seseorang dari perbuatan salahnya dengan alasan sakit.

5. Psikologi Sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, (Endraswara, 2013:96).

Sebuah karya sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya yang disajikan dalam bentuk teks drama maupun prosa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Minderop (2011:520) mengemukakan bahwa pada dasarnya, psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Secara definisi, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya (Minderop, 2013:54).

Penciptaan karya sastra tentu saja melibatkan emosi pengarang yang bersinggungan dengan psikologinya juga. Hal tersebut berpengaruh terhadap perwatakan masing-masing tokoh ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mereka alami. Di dalam karya sastra, selalu berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan manusia yang diungkapkan melalui tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra fiksi, inilah alasan dapat dihubungkannya antara sastra dan psikologi (Ratna, 2011:342).

Psikologi dan sastra pada dasarnya memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan tentang manusia dan kehidupannya sebagai makhluk yang hidup sendiri (individu) maupun hidup secara bersama-sama (bersosial). Tokoh dalam cerita fiksi terkesan nyata dan hidup layaknya manusia itu yang akan menjadi objek utama untuk psikologi sastra.

Tujuan psikologi sastra adalah mengkaji dan memahami aspek kejiwaan yang ada pada suatu karya sastra. Pada intinya, karya sastra memberikan pemahaman psikologi secara tidak langsung melalui kajiannya terhadap tokoh-tokohnya (Ratna, 2011:340).

6. Psikoanalisis Sigmund Freud

a. Pengertian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan ilmu yang diyakini paling sempurna dalam hal membahas ilmu-ilmu kejiwaan dan konflik batin yang terjadi terhadap manusia. Psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam menelisik tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia di mana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran. Psikoanalisis menitikberatkan pada kepribadian yang ada pada diri manusia, memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri seseorang.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang

memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. (Minderop, 2011:11).

Eagleton (dalam Minderop, 2011:13) menyatakan bahwa menurut Freud, pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di bawah alam sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.

b. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud (dalam Minderop, 2011:20) menyatakan bahwa tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau, faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

1) *Id*

Id (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* tidak bersifat realitas karena cara kerjanya berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *id*.

“Berdosakah aku mencintai malaikat kami? Salahkah kalau di antara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku,

dan aku sendiri, perasaan itu muncul mekar? Aku sama sekali tidak impulsif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat...Dari gadis kecil yang polos kepada seseorang yang mempesona. Dia jelas-jelas bukan angin.” (Liye dikutip Konovsky, 2020:9)

Pada kutipan tersebut, terjadi konflik batin pada tokoh utama Tania yang tergambar melalui *id*. *Id* yang ada di dalam diri Tania adalah menjadi kekasih Danar. Namun, *id*-nya harus terbentur pada kenyataan bahwa Danar adalah orang yang telah berjasa atas kehidupan Tania dan lebih pantas ia jadikan sosok kakak dibanding kekasih. Kecemasan Tania muncul, takut hubungannya dengan Danar akan menjadi buruk apabila ia menyatakan perasaannya. Dikarenakan *id*-nya lebih dominan dibanding *ego* dan *superego*-nya, maka Tania tetap menunjukkan perasaan sukanya secara diam-diam dan berharap cintanya mendapat balasan dengan cara mematuhi apa pun yang Danar katakan dan bersumpah untuk melakukan hal-hal yang membuat Danar senang.

2) *Ego*

Ego (terletak di antara alam sadar dan alam tak sadar) yang terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dimana ia mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan dirinya tanpa mengakibatkan penderitaan pada dirinya sendiri. *Id* dan *ego* sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *ego*.

“Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Apakah hatiku sudah hitam sedemikian rupa sehingga berniat membuat

pernikahan itu bermasalah? Bukankah aku bukan siapa-siapa *dia*? Aku hanyalah anak kecil yang dipungut dari jalanan, diberi kehidupan yang indah, dijanjikan masa depan yang baik. Dan sekarang, lihatlah balasan apa yang aku berikan? Merajuk tak mau pulang tanpa alasan yang jelas.” (Liye dikutip Konovsky, 2020:10)

Dalam kutipan tersebut, sosok Tania merasa bimbang dengan perasaannya. Ketika Tania merasa bahwa Danar juga menyukainya, di saat bersamaan pula ternyata Danar memberikan kabar bahwa ia akan menikah dengan Ratna. Tania patah hati, *id* Tania muncul ia ingin mengungkapkan perasaannya kepada Danar. Namun, Tania takut jika ia mengungkapkannya sekarang, maka pernikahan itu terancam batal. Meskipun itu hal yang ia inginkan, namun separuh hatinya menolak. Pergolakan batin Tania sangat hebat, hingga akhirnya *ego*-nya yang lebih dominan. Tania tidak jadi mengungkapkan perasaannya kepada Danar. Tania kemudian mengambil keputusan untuk tidak akan datang ke pernikahan Danar dan Ratna.

3) *Superego*

Struktur yang ketiga adalah *superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan moralitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Contohnya seperti pada kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berikut yang memakai tinjauan *superego*.

“Ketika semua api telah padam. Ketika aku sudah berlari jauh melesat menyambut cerita yang berbeda, meski tak tahu akan seperti apa *ending*-nya. Ketika aku justru berharap mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Ketika semua urusan ini menurutku sudah selesai. Tutup buku. Potongan teka-teki itu tiba-tiba datang kepadaku. Menyesakkan. Membuat kembali semua masa lalu itu. Yang malam ini, betapapun sakitnya harus kuselesaikan” (Liye dikutip Konovsky, 2020:11).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa konflik batin yang dialami Tania ialah kebimbangan karena perasaannya yang selama ini sudah ia kubur dalam-dalam harus digali lagi oleh keadaan. Akhirnya Tania mengetahui bahwa Danar juga mencintainya. Mengetahui kenyataan itu, terjadi pergolakan batin dalam dirinya yang mana sesungguhnya perasaan ingin memiliki Danar masih ada, namun *superego* Tania lebih dominan dibanding *id* dan *ego*-nya. *Superego*-nya memutuskan untuk tidak mengganggu kehidupan rumah tangga Danar dan Ratna, apalagi Ratna sedang mengandung empat bulan.

7. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra merupakan salah satu media yang baik dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, dan menunjang pembentukan watak. Sastra dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif dalam ranah pembelajaran sastra di SMA. Novel merupakan salah satu sarana peserta didik dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Tujuan pembelajaran ini

adalah untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menafsirkan makna dari karya sastra tersebut. Menurut Ismawati (2013:1), “Pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sastra Perbandingan, dan Apresiasi Sastra”.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra di SMA adalah untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap sastra sehingga harapannya mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Novel merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Pada silabus K13 SMA kelas XII semester dua terdapat kompetensi mengenai pembelajaran sastra khususnya berkaitan dengan novel, dengan Kompetensi Dasar 3.9 yang berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”.

Ismawati (2013:30) menyatakan bahwa secara garis besar tujuan pengajaran sastra dibagi menjadi dua, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa dapat mengenal cipta sastra dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra.

Pembelajaran sastra meliputi hal-hal yang berhubungan dengan sastra, seperti novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Contohnya, siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, menganalisis nilai-nilai, meresensi, bermain seni peran, dan lain-lain. Rahmanto (dikutip Wahyuni, 2018:4)

mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat. Ketiga aspek itu adalah sebagai berikut.

a. Aspek bahasa

Perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat berhasil, guru harus memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

b. Aspek psikologi

Dalam pemilihan bahan ajar sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi ini harus diperhatikan, karena tahapan ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal. Tahapan perkembangan jiwa tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tahap menghayal (8 sampai 9 tahun)
- 2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)
- 3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)
- 4) Tahap generalisasi (16 sampai seterusnya)

c. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua aspek kehidupan dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, mitologi, legenda, kepercayaan, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, dan sebagainya. Siswa akan lebih tertarik pada karya-karya yang memiliki latar budaya yang sama dengan mereka. Guru hendaknya memilih bahan pengajaran sastra yang dikenal siswa,

sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan mencerna materi pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk dalam pengerjaan penelitian. Berikut penelitian mengenai konflik batin yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian mengenai konflik batin pernah dilakukan oleh Redho Pirmana mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2020 dengan judul skripsi *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Catatan Akhir Kuliah Karya Johansyah Jumberan dan Jay Sukma dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil dari penelitian ini terdapat konflik batin berupa *ideal self* dan *actual self* pada diri tokoh utama yang tercipta akibat ketidakmampuan mengatur waktu guna menyelesaikan skripsi. Simpulan hasil analisisnya bahwa *actual self* yang lebih dominan pada tokoh utama membuatnya bangkit untuk mengubah keinginannya menjadi kenyataan melalui aksi yang nyata. Kemudian hasil analisis tersebut direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA karena sesuai dengan silabus K13 SMA kelas XI semester 2 dengan Kompetensi Dasar “Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca.”

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis konflik batin dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra

dan direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan film sebagai sumber data dan menganalisis menggunakan teori Kurt Lewin, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel dan menganalisis dengan teori Psikoloanalisis Sigmund Freud. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam mengkaji konflik batin tokoh dalam karya sastra dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

2. Selain skripsi di atas, penelitian mengenai konflik batin dalam karya sastra pernah diteliti dalam Jurnal Sastra Indonesia, Volume 8, No. 2 (E-ISSN 2685-9599) tahun 2019 Universitas Negeri Semarang, yang diteliti oleh Sumartini Juwariyah dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya konflik batin berupa pertentangan, kembimbangan, serta harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ketiga konflik batin tersebut mengandung nilai-nilai meliputi nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Kemudian dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konflik batin tokoh dalam novel dan merelevansikannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan novel *Ada Surga di Rumahku* karya Oka Aurora, sedangkan

penelitian ini menggunakan novel *Titian Takdir Mustafa-Laila* karya Wahyu Sujani. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam mengkaji konflik batin dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

3. Bentuk konflik batin juga pernah diteliti dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 7, No. 1 (ISSN 12302-6405) tahun 2019 Universitas Sebelas Maret, yang diteliti oleh Silmi Nur Azizah Tara, Muhammad Rohmadi, dan Kundharu Saddhono dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kalilula: Luka di Salamanca Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk konflik batinnya berupa pertahanan *ego* yaitu sublimasi, pengalihan, agresi, proyeksi, apatis, dan fantasi. Hasil penelitian memuat nilai pendidikan karakter meliputi religius, toleransi, semangat kebangsaan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian relevan dengan materi ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan kaidah materi ajar yang baik dan banyak memberikan nilai-nilai yang positif untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang konflik batin dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Perbedaannya terdapat pada sumber datanya, penelitian terdahulu menggunakan novel *Kalilula: Luka di Salamanca* karya Ruwi Meita,

sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Titian Takdir Mustafa-Laila* karya Wahyu Sujani. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam meneliti konflik batin tokoh dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan merelevansikannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

4. Konflik batin pernah diteliti oleh Nadyatul Husna, Andayani, dan Chafit Ulya pada tahun 2019 dalam Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya dengan judul *Novel Pergi Karya Tere Liye: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama*. Hasil dari penelitian tersebut ialah tokoh Bujang memiliki unsur *id*, *ego*, dan *superego* yang terkadang ketiganya tidak sejalan sehingga menyebabkan konflik batin. Kecenderungan konflik batin yang Bujang alami adalah tentang kegelisahan mengenai hakikat dan tujuan hidupnya sehingga ia tak tahu ke mana ia melangkah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konflik batin pada novel dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan Novel *Pergi* karya Tere Liye sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Titian Takdir Mustafa –Laila* karya Wahyu Sujani sebagai sumber datanya dan direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam meneliti konflik batin tokoh dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

5. Konflik batin juga pernah diteliti oleh Ghea Octavia Savana Konovsky dan Edy Sutanto dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya pada tahun 2020 dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat konflik batin yang dialami Tania sebagai tokoh utama disebabkan oleh perasaannya terhadap Danar. Ia tak bisa mengungkapkannya karena jarak usia mereka yang terlampau jauh hingga akhirnya Tania harus merelakan Danar menikah dengan orang lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konflik batin tokoh dalam novel dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya, penelitian terdahulu tidak direlevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA sedangkan penelitian ini direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam meneliti konflik batin tokoh dalam novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.